

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan potensi untuk dikembangkan dan seorang anak juga mempunyai ciri-ciri khas masing-masing yang tidak sama persis dengan orang yang dewasa, mereka selalu aktif dan mereka selalu ingin mengetahui tentang apa yang mereka lihat, yang didengarnya, yang dirasakannya, dan seakan-akan mereka tidak mau menggali dan tidak mau belajar.

Anak usia dini yang disebut AUD yaitu suatu proses perkembangan yang ada pada usia nol sampai dengan enam tahun. Pada masa ini anak memiliki berbagai aspek-aspek perkembangan diantaranya ada aspek perkembangan kognitif anak, ada aspek sosial emosional terhadap AUD, ada aspek perkembangan nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa dan seni. Anak usia dini juga menduduki posisi yang sangat penting dalam pemilihan pendekatan, model, serta metode pembelajarannya.¹

“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar”.²

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2009), h. 6.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan AUD merupakan salah satu bimbingan yang di arahkan kepada anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun melalui rangsangan pada pendidikan untuk berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan supaya anak tersebut dapat mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang akan datang. Anak usia dini dari lahir sampai dengan usia enam tahun itu merupakan usia untuk menentukan karakter yang ada pada pendidikan anak dan kepribadian terhadap seorang anak.

Pendidikan AUD (anak usia dini) salah satu bentuk penyelenggaraan terhadap aspek pertumbuhan dan aspek perkembangan anak baik itu dari segi perkembangan fisik yang koordinasi motorik halus dan motorik kasar, kecerdasan berpikir, sosial emosional, silaturahmi, yang hingga sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada pertumbuhan dan perkembangan AUD pada pendidikan anak akan memberikan stimulus, bimbingan, mengasuh, menjaga, dan memberikan suatu kegiatan yang akan diajarkan dengan menghasilkan suatu kemampuan dan keterampilan bagi PAUD.³ PAUD telah mempunyai suatu fungsi untuk membantu mengembangkan semua potensi yang ada pada AUD sejak lahir sampai usia delapan tahun.

Pendidikan anak usia dini sekarang ini berkembang sangat pesat yaitu dengan bertambahnya lembaga PAUD seperti Raudhatul Athfal(RA), Taman

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini....*, h. 7.

Kanak-Kanak(TK), Kelompok Bermain(KB), Taman Penitipan Anak(TPA), dan sama dengan PAUD lainnya dengan nama yang bervariasi.⁴

Enam aspek perkembangan AUD yang harus dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yaitu aspek perkembangan kognitif atau yang disebut dengan berpikir, perkembangan bahasa yang berupa dengan ucapan, perkembangan sosial emosional yang berhubungan dengan perasaan, perkembangan fisik motorik yang berhubungan dengan seluruh anggota tubuh baik itu ada aspek motorik halus dan motorik kasar, kemudian perkembangan nilai-nilai moral agama, dan yang terakhir yaitu aspek perkembangan seni dan kreativitas. Terutama dalam aspek perkembangan nilai moral agama adalah salah satu cara yang dilakukan guru di PAUD Darut Tahfidz adalah dengan menanamkan materi hadits.

Hadits adalah sumber yang kedua yang diamalkan umat-umat Nabi Muhammad Saw setelah Al-Qur'an. Hadits juga menjadi standar utama dalam meneladani dan mempraktikkan sesuai dengan petunjuk Rasulullah, ada banyak umat-umat Nabi Muhammad yang meniru tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Ada sebuah perbedaan dari para ulama-ulama hadits yang berkaitan dengan pengertian Sunnah Nabi dan Hadits-hadits Nabi, Menurut ulama berpendapat setiap perkataan, perbuatan ataupun ketetapan akan bersandarkan atas kepada junjungan Nabi Muhammad Saw itu merupakan pengertian dari hadits. Segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad tanpa ada batasan waktu yang ditentukan itu merupakan pengertian dari sunnah. Sedangkan menurut ulama

⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. Xi.

muta'akhirin dia mengatakan bahwa hadits dan sunnah sama pada perbuatan atau ketetapan dari Nabi Muhammad Saw.⁵ Umat Islam yang memiliki Al-Qur'an dan sunnah atau hadits sekarang anak usia dini harus dibiasakan untuk menghidupkan hadits. Ada baru-baru ini umat Islam menghidupkan living hadits.

Living hadits adalah suatu pembahasan yang baru muncul pada abad dua puluh pada masa kontemporer. Living hadits ini merupakan tradisi untuk menghidupkan hadits karena ini telah dilakukan oleh sahabat dan tabi'in. Syamsudin mengatakan bahwa living hadits itu merupakan respon masyarakat terhadap teks hadits.⁶ Dari paparan di atas Living hadits ini adalah upaya untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw sebagai dampak bagaimana umat Islam terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan satu lembaga PAUD yang menghidupkan hadits tersebut yaitu di PAUD Darut Tahfidz. PAUD Darut Tahfidz disana mengembangkan atau menghidupkan hadits-hadits dengan melakukan pembiasaan kepada anak-anak dengan baik. Dengan adanya PAUD Darut Tahfidz tersebut memiliki kelebihan seperti setting ruangan yang penuh dengan gambar-gambar tulisan arab, orang tua anak yang diikut sertakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan kenyataan bahwa di PAUD Darut Tahfidz mengajarkan tentang living hadits, seperti membaca do'a-do'a, membiasakan anak untuk berpuasa pada

⁵Subhi Sa>lih, *Ulu>m al-Hadi>s wa-Mustalahuhu*, (Beirut: Da>r al-IIm Lil-Mala>yi>n, 1988), h. 3-5.

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Living Al-Qur'an, Fenomena, Perspektif Antropologi", dalam *Skripsi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 20 No. 1 Mei, 2012, h. 237.

hari senin dan pada hari kamis yang mana puasa senin kamis itu merupakan puasa sunnah yang di amalkan oleh kaum muslimin dan muslimat. Puasa senin kamis ini dilakukan dua kali dalam satu pekan yakni puasa pada hari senin dan puasa pada hari kamis, melakukan puasa pada senin dan kamis ini juga sunnah yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad dihadapkannya amalan-amalan kepada Allah. Dan hari kedua tersebut sangat disukai oleh Nabi Muhammad.

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi, tentang puasa senin.

(و) صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ) لِلْخَبْرِ الْحَسَنِ اَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَهُمَا وَقَالَ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْاَعْمَالُ⁷

Hadits yang diriwayatkan muslim tersebut menegaskan bahwa hari senin adalah hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang dipilihnya sebagai Nabi Allah, dan hari senin itu juga merupakan hari diturunkannya Al-Qur'an. Oleh karena itu Nabi suka untuk berpuasa di hari senin.⁸

Hadits yang berkaitan dengan puasa senin kamis juga ada dari Ibnu Majah dan hadits Muslim,

(H.R Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ, فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلُ اللهِ اِنَّكَ تَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ ! فَقَالَ: اِنَّ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ يَغْفِرُ اللهُ فِيْهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ اَلَّا مُهْتَجِرِيْنَ يَقُوْلُ دَعُهُمَا حَتَّٰ يَصْطَلِحَا.⁹

⁷ Kitab Fat-Hul Mu'in Juz 2, Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, Bab Puasa.

⁸ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 19.

⁹ Kitab Shahih Muslim Wa Ikmal, H.R Muslim, Juz 3.

(H.R Muslim)

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا¹⁰

Hadits tersebut juga ditegaskan bahwa amal perbuatan manusia akan diperiksa pada dua hari yaitu senin dan kamis. Allah mengampuni setiap muslim pada hari senin dan kamis. Puasa senin kamis merupakan amalan sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw selama hidupnya, rasulullah yang tidak pernah meninggalkan puasa senin dan kamis tersebut.

Di PAUD Darut tahfidz juga membiasakan anak untuk sholat dhuha setiap harinya. Dari Abu Dzar ra dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى (رواه

مسلم)¹¹

Adapun maksud dari hadits tersebut adalah setiap hari sendi-sendi yang berada pada tubuh manusia harus mengeluarkan sedekah setiap paginya. Sedekah

¹⁰ Kitab Shahih Muslim, HR.Muslim, No. 2565.

¹¹ Kitab Shahih Muslim, H.R Muslim, No 720.

itu tidak harus berupa materi tetapi sedekah itu cukup dengan melakukan do'a-do'a. Karena tidak semua manusia mampu bersedekah dengan materi maka sedekahnya cukup dengan sedekah berupa tasbih, tahmid, tahlil, takbir, mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan itu juga sudah termasuk sedekah. Tetapi semua itu cukup di ganti dengan melaksanakan sholat dua raka'at di setiap pagi hari yaitu shalat dhuha.

Atas dasar pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Materi Living Hadits Anak Usia Dini Di PAUD Darut Tahfidz”**.

B. Definisi Operasional

1. Living Hadits

Living hadits adalah suatu pembahasan yang baru muncul abad dua puluh pada masa kontemporer. Sebenarnya living hadits ini merupakan tradisi untuk menghidupkan hadits karena ini telah dilakukan oleh sahabat dan tabi'in. Syamsudin mengatakan bahwa living hadits itu merupakan respon masyarakat terhadap teks hadits.¹² Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah living hadits yang meliputi Materi living hadits dan Strategi living hadits di PAUD Darut Tahfidz.

2. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini yang merupakan suatu proses perkembangan yang ada pada rentang usia nol sampai dengan usia enam tahun. Pada masa ini

¹²*Ibid.*, h. 236.

memiliki berbagai aspek-aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan kognitif (berpikir), sosial emosional (perasaan anak), moral agama, fisik motorik (gerak tubuh), bahasa dan seni.¹³

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 4-6 tahun atau anak didik di PAUD Darut Tahfidz.

C. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, fokus masalah yang peneliti kaji adalah: Living Hadits Anak Usia Dini di PAUD Darut Tahfidz, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Materi Living Hadits di PAUD Darut Tahfidz
2. Strategi dalam Menanamkan Living Hadits di Paud Darut Tahfidz

D. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Living Hadits Anak Usia Dini Di Paud Darut Tahfidz

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul

1. Mengingat bahwa pembiasaan living hadits pada anak usia dini itu sangat penting. Karena living ini adalah upaya untuk bagaimana menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw sebagai dampak bagaimana anak terbiasa

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, h. 6.

untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

2. Tidak semua PAUD ada melakukan pembiasaan kepada anak untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah, yang peneliti temukan ada satu lembaga yang menghidupkan living hadits yaitu di PAUD Darut tahfidz. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam seperti apa materi guru dalam melakukan living hadits serta seperti apa guru menanamkan living hadits kepada anak-anak.
3. Karena hanya anak kelas B yang ada menerapkan living hadits seperti puasa, sholat dhuha untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kelas A tentang Materi Living Hadits Anak Usia Dini di PAUD Darut Tahfidz.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menolong kemampuan para guru dalam meningkatkan suatu perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah diharapkan hasil dari penelitiannya dapat dijadikan sebuah bahan informasi untuk bahan evaluasi selanjutnya mengenai living hadits.
- b. Bagi guru agar bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan.

- c. Bagi anak untuk memberikan kemudahan dan kesenangan dalam mengenal living hadits.
 - d. Bagi penulis mampu menambah wawasan yang lebih luas lagi serta pengetahuan dari living hadits pada anak.
3. Manfaat penelitian
- a. Akan menjadikan lebih kreatif lagi dalam mengembangkan sebuah penelitian serta dapat menyesuaikan dengan keadaan anak-anak pada masa itu.
 - b. Dapat menjadikan referensi buku yang dijadikan dalam sebuah penelitian dengan melihat daftar pustaka yang telah disediakan
 - c. Dapat menginspirasi peneliti dalam memilih permainan yang lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan nilai moral agama AUD atau perkembangan yang lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal-hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis yang dapat peneliti dokumentasi sebagai bahan kajian.

1. Umi Masitoh, pernah meneliti tentang “Peranan Puasa Sunnah Senin dan Kamis dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang alasan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis serta mengetahui bagaimana peranan pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis terhadap kecerdasan spritual siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan Umi Masitoh adalah Penelitian Kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa yang pertama alasan kenapa pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis adalah a) menjalankan sunnah Rasul yang mudah, b) mendekatkan diri kepada Allah, c) meningkatkan prestasi belajar. Kemudian yang kedua tentang peranan pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis dalam meningkatkan kecerdasan spritual adalah a) menumbuhkan sikap fleksibel dan tanggap, b) meningkatkan rasa ingin tahu, c) menumbuhkan kesadaran diri, d) meningkatkan sikap jujur, e) meningkatkan sikap sabar, f) menumbuhkan sikap kasih sayang, g) meningkatkan sikap cinta damai, h) meningkatkan sikap sederhana, i) meningkatkan sikap berjiwa dermawan, j) menumbuhkan sikap empati. Maka dari itu pelaksanaan puasa Senin dan Kamis dapat memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kecerdasan spritual siswa.

2. Ernavita, pernah meneliti tentang “Implementasi Pembiasaan Disiplin Sholat Dhuha pada Anak Usia Dini di Kelompok A2 TK Baik”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pembiasaan disiplin sholat dhuha pada anak usia dini serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pembiasaan disiplin sholat dhuha pada anak usia dini di Kelompok A2 TK BAIK. Penelitian yang digunakan Ernavita adalah penelitian Kualitatif dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini kelompok A2 TK BAIK.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama tentang implementasi pembiasaan sholat dhuha sudah menunjukkan nilai yang cukup baik pada ukuran anak usia dini dengan menerapkan beberapa metode yang dilakukan yaitu keteladanan, nasehat, pengawasan, *reward* atau hadiah. Kemudian yang kedua tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan disiplin sholat dhuha pada anak usia dini antara lain dari kesadaran peserta didik dalam melaksanakan disiplin sholat dhuha, kesadaran peserta didik ketika mengikuti proses sholat dhuha, keteladanan dari pendidik, keaktifan pendidik, motivasi dari pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, keterlibatan orang tua anak dalam keberhasilan menanamkan pembiasaan sholat dhuha. Dari segi faktor penghambatnya yaitu orang tua yang belum membiasakan anak sholat dhuha di rumah secara rutin atau kadang-kadang, kemudian orang tua tidak memaksa anak untuk selalu rajin sholat dhuha dirumah artinya anak menjalankan ibadah sesuka hati anak.

3. Dewi Rukmayanti, pernah meneliti tentang “Implementasi Program Pembiasaan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qu’an Anak Usia Dini”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi program pembiasaan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di RA Al-Amanah Kecamatan Padarincang. Penelitian yang digunakan Dewi Rukmayanti ini penelitian kualitatif dengan objek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan orang tua anak dalam mengimplementasikan program pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an yang disampaikan kepada orang tua untuk membiasakan dan mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an setiap harinya dirumah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, ada persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang living hadits yang berkenaan dengan kebiasaan kebiasaan yang dilakukan setiap hari sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. dan terdapat pula perbedaan yang dikaji oleh peneliti diantaranya dari segi subjek penelitian dan lokasi yaitu lebih menitik beratkan kepada penelitian lapangan terhadap anak PAUD tentang materi living hadits anak usia dini di PAUD Darut Tahfidz. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang "Living hadits anak usia dini di PAUD Darut Tahfidz Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong".

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dalam pembahasan dan untuk mempermudah pembuatan skripsi ini, peneliti menggambarkan tentang sistematika pembahasan yaitu: pertama, memuat tentang halaman persembahan, halaman motto, kata

pengantar dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah/Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi tentang teori-teori yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat dengan kata AUD, Teori Perkembangan Anak Usia Dini, Perkembangan Nilai Moral Agama, Hadits Dan Living Hadits.

Bab III Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi Gambaran Singkat Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, seperti Simpulan, Saran-saran.